

Implementasi media audiovisual sinematisasi sebagai upaya peningkatan kemampuan pembacaan puisi pada mahasiswa di Universitas Peradaban

Cintya Nurika Irma¹, Umi Khomsiyatun², Suryo Ediyono³

Universitas Peradaban¹, Universitas Sebelas Maret^{2 3}
Email: Cintya_nurikairma@yahoo.co.id¹, Umikh2017@gmail.com²,
edisuryono@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi media audiovisual sinematisasi dalam pembelajaran pembacaan puisi pada mahasiswa di Universitas Peradaban dan (2) prestasi belajar mahasiswa di Universitas Peradaban setelah diterapkan media audiovisual sinematisasi dalam pembelajaran pembacaan puisi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PBSI FKIP Universitas Peradaban sebanyak 23 mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mengamati dan mencatat puisi dan penampilan pembacaan puisi mahasiswa di Universitas Peradaban. Data tambahan diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap mahasiswa. Media audiovisual sinematisasi menjadi upaya dalam peningkatan kemampuan dalam pembacaan puisi bagi mahasiswa yang diwujudkan melalui tahapan apresiasi, ekspresi, dan produksi puisi. Gaya baca puisi secara *poetry reading* dan bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris disimpulkan lebih tepat diterapkan dalam penggunaan media audiovisual sinematisasi. Selain itu, dalam pengambilan gambar mahasiswa melakukan ragam teknik 1) *full shot*, 2) *long shot*, 3) *medium shot*, 4) *close up*, (5) *panup*, 6) *pan dawn*, 7) *zoom in*. Lokasi pengambilan gambar yang disesuaikan dengan *setting* dalam puisi yang disusun oleh mahasiswa berdasarkan kearifan lokal menjadi strategi ketepatan isi puisi dan realita yang tergambar langsung dalam hasil rekaman pembacaan puisi. Selanjutnya, terjadi peningkatan Pertama, aspek apresiasi puisi diperoleh hasil 15 mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 85-89 dan 8 mahasiswa memperoleh nilai antara 75-88. Kedua, aspek ekspresi puisi diperoleh hasil 16 mahasiswa yang mendapatkan nilai 86. Sebanyak 7 mahasiswa mendapatkan nilai antara 80-84. Ketiga, aspek produksi puisi diperoleh hasil 18 mahasiswa mendapatkan nilai antara 85-89 dan 7 mahasiswa yang memperoleh nilai antara 79-84.

Kata Kunci : baca puisi, audiovisual, sinematisasi, puisi

Pendahuluan

Pengembangan teknologi menjadi strategi implementasi media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 terdiri dari 1) pembelajaran dan keterampilan inovasi, 2) keterampilan literasi digital, 3) karir dan kecakapan hidup (Trilling & Fadel, 2009). Realisasi tersebut perlu didukung dari identifikasi serta evaluasi unsur-unsur pendidikan sebagai pendukung perwujudan pembelajaran abad 21 dalam era revolusi 4.0 dan diarahkan pada *society 5.0*. Ketepatan pemilihan media pembelajaran menjadi salah satu peran peningkatan kemampuan berpikir tinggi/*higher order thinking skills* (HOTS).

Wijayanti dan Qoriati (2017: 76) berpendapat kemampuan berpikir tingkat tinggi mengarah pada kemampuan dalam berpikir secara kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memiliki karakter yang baik secara tepat dan arif. Selain itu, penilaian dengan berorientasi pada HOTS diperlukan penggunaan instrumen dan ragam teknik dalam melakukan penilaian seperti menjawab soal pilihan ganda maupun uraian, portofolio, unjuk kerja, proyek, dan lain sebagainya. Salah satu pembelajaran yang memerlukan orientasi HOTS secara berkelanjutan adalah apresiasi puisi yang dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI).

Permasalahan muncul pada tahapan apresiasi pembacaan puisi sebagai aktualisasi tahap ekspresi sastra. Berdasarkan hasil prestasi mahasiswa PBSI semester 2 diketahui bila terdapat 1 mahasiswa kategori baik dengan nilai 88, 8 mahasiswa yang dikategorikan cukup baik dengan nilai antara 70-83, dan 14 mahasiswa masih kategori belum baik dengan nilai antara 50-69. Kendala tersebut didukung dengan belum terbiasanya mahasiswa dalam membaca puisi, timbulnya penyimpangan wujud ekspresi, sikap rasa ketakutan dan khawatir berlebihan saat akan tampil serta pemahaman dalam tahap apresiasi yang belum baik. Oleh sebab itu, diperlukan alternatif mengatasi kendala tersebut.

Model pembelajaran audiovisual sinematitisi menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi. Model pembelajaran audiovisual sinematisasi merupakan sebuah teknik dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan memadukan media audiovisual dan sinematisasi puisi. Media audiovisual dan sinematisasi puisi menjadi satu kepaduan yang memiliki fungsi masing-masing dalam mengembangkan pengapresiasian puisi pada mahasiswa. Melalui adanya dua fungsi kepaduan antar komponen media audiovisual dengan sinematisasi puisi diharapkan kendala-kendala mahasiswa pada pembelajaran apresiasi puisi dapat teratasi.

Media audiovisual merupakan media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung (Arsyad, 2005: 4). Sinematisasi puisi memiliki beberapa keunggulan lain, antara lain adalah (1) siswa mampu belajar mandiri, (2) komunikatif, (3) dapat diulang-ulang, (4) menerjemahkan simbol-simbol atau pun bahasa yang figuratif (majas) dalam puisi yang menjadi salah satu hambatan siswa dalam memahami isi atau makna yang terkandung dalam puisi, (5) dapat dipercepat maupun diperlambat pada bagian tertentu yang perlu lebih dipahami, dan dapat diperbesar, (6) memungkinkan pula untuk membandingkan antara dua puisi yang berbeda diputar secara bersamaan, (7) praktis dan mudah dibawa ke mana-mana (Astuti, 2011: 4).

Media audiovisual yang ditayangkan diharapkan mampu merangsang imajinasi peserta didik, sehingga berproses dalam memilah dan memilih diksi yang dipilih hingga tersusun puisi. Gambaran awal, peserta didik akan menyaksikan dan mengidentifikasi tayangan pembacaan puisi milik penyair lain untuk menelaah makna dari puisi tersebut. Selanjutnya, peserta didik akan diarahkan untuk merenung permasalahan yang terjadi di sekitarnya yang dijadikan sebagai topik dalam penulisan puisi dan mewujudkan kepekaan keresahan dan saran penuntasan masalah yang ditawarkan. Tentu penciptaan puisi ini sebagai langkah dalam terciptanya produksi puisi, sehingga siswa mampu berkarya.

Sinematisasi puisi tidak hanya mendengarkan baris demi baris puisi yang dibacakan (disampaikan), tetapi juga akan melihat visualisasi dari kata-kata yang

dimaksud dalam puisi tersebut. Itulah kelebihan sinematisasi puisi dibandingkan dengan model penyampaian puisi yang lain. Dengan demikian, apa yang biasanya hanya dalam imajinasi ketika mendengarkan pembacaan puisi, melalui sinematisasi puisi semua itu akan terlihat dengan jelas (Doyin, 2008: 22). Teknik pengambilan gambar yang dilakukan mencakup 1) *full shot*, 2) *long shot*, 3) *medium shot*, 4) *close up*, (5) *panup*, 6) *pan dawn*, 7) *zoom in*. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah implementasi media audiovisual sinematisasi dalam pembelajaran pembacaan puisipada mahasiswa di Universitas Peradaban? dan (2) bagaimanakah prestasi belajar mahasiswa di Universitas Peradaban setelah diterapkan media audiovisual sinematisasi dalam pembelajaran pembacaan puisi?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mahasiswa semester 2 PBSI FKIP Universitas Peradaban. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi mahasiswa dan VCD pembacaan puisi mahasiswa PBSI FKIP Universitas Peradaban. Pada penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dengan cara mengamati dan mencatat penampilan pembacaan puisi mahasiswa di Universitas Peardaban. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Media Audiovisual Sinematisasi dalam Pembelajaran Pembacaan Puisi

Pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi diwujudkan dalam bentuk apresiasi, ekspresi, dan produksi puisi. Pertama, apresiasi puisi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan memparafrase, memberikan komentar, menyatakan jenis karya yang dikaji, mengungkapkan segi kebahasaan maupun struktur yang tersurat/tersirat dengan cara pemberian tugas mengapresiasi sastra yang disukai oleh peserta didik atau melakukan tes lisan. Penambahan perlakuan dengan tes lisan akan membantu menggali pendalaman pemahaman mahasiswa terkait materi yang telah disampaikan atau kuis yang diberikan dengan melakukan presentasi, tanya dan jawab secara “empat mata”, dan cara-cara lainnya.

Kedua, ekspresi puisi diwujudkan oleh mahasiswa dalam menghidupkan bentuk tulisan yang telah diapresiasi. Kegiatan yang dilakukan misalnya dalam apresiasi puisi, mahasiswa tampil membacakan puisi secara duet dengan dosen atau teman sejawat. Tidak jarang sebagian dosen apresiasi puisibelum memberikan contoh pembacaan puisi, tetapi hanya menampilkan tayangan video dari penampilan orang lain atau langsung memberi tugas.Tampil duet dengan dosen atau tayangan baca puisi oleh dosen dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses belajar. Tahapan ekspresi ditampilkan melalui perbandingan secara individu, duet, dan kelompok.

Ketiga, produksi puisi yang merupakan realisasi dari kegiatan literasi. Mahasiswa diharapkan dapat menciptakan hasil karya sastrakarangannya sendiri.

Pada pembelajaran puisi misalnya, mahasiswa diarahkan untuk dapat membuat puisi yang disesuaikan dengan unsur-unsur instrinsik maupun ekstrinsik. Praktik berkelanjutannya adalah hasil puisi yang dibuat dapat ditampilkan dalam pementasan puisi. Pada tahapan produksi puisi, pada pembelajaran apresiasi puisi di PBSI FKIP Universitas Peradaban telah diterapkan, tetapi masih sebatas membuat puisi lalu ditampilkan sebagai tugas akhir perkuliahan secara individu.

Diperlukan tahapan keberlanjutan dari proses apresiasi pembacaan puisi yakni dengan mengimplementasikan media audiovisual sinematisasi. Mahasiswa diminta untuk memilih topik kearifan lokal yang terjadi di lingkungannya untuk dituangkan dalam penulisan puisi. Selama proses penyusunan puisi, mahasiswa akan melakukan observasi dan pengumpulan data-data penunjang, sehingga hasil puisi dapat teraktualisasi dengan tepat. Selanjutnya, setelah puisi berhasil tercipta bersama-sama dengan dosen dan mahasiswa mendiskusikan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dari puisi tiap mahasiswa. Pada tahap ini akan terjadi kebermaknaan memvalidasi kenyataan yang terjadi dengan apa yang diketahui mahasiswa sebagai penulis puisi.

Implementasi dengan pendekatan HOTS akan berdampak pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, memahami permasalahan, menyelesaikan masalah, mengevaluasi keputusan sementara, dan membuat keputusan akhir (Irma, 2018). Setelah proses tahap penulisan puisi tuntas dilanjutkan dengan tindakan pembacaan puisi. Arahan gaya baca puisi yang diajukan adalah bentuk dan gaya baca puisi secara *poetry reading* dan bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris yang akan ditampilkan dengan bantuan media audiovisual sinematisasi. Kedua gaya baca puisi tersebut tampak pada digunakan atau tidaknya teks puisi saat membacakan puisi.

Tindakan dalam kegiatan ini akan diarahkan bagaimana melakukan korelasi dalam penerapan gerak, musik, penentuan *setting*, dan teknik pemilahan pengambilan gambar. Lokasi pengambilan gambar disesuaikan dengan penceritaan di dalam puisi yang dibuat. Kendala yang dialami terkait kemampuan dalam pengambilan gambar yang masih berbantuan pada ahlinya, tetapi para mahasiswa diberikan bekal teori dan praktik dasar dalam penentuan ketepatan teknik pengambilan gambar pembacaan puisi. Proses dalam pengambilan gambar masih menjadi permasalahan berikutnya yang perlu ditindaklanjuti sebab sebagian mahasiswa sekadar menyerahkan hasil pada ahlinya tanpa ikut terlibat konsep yang akan dilakukan.

2. Hasil Prestasi Belajar dalam Apresiasi Pembacaan Puisi

Sebelum digunakan media audiovisual sinematisasi dalam proses penilaian kemampuan apresiasi pembacaan puisi pada mahasiswa PBSI semester 2 dengan jumlah 23 orang disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar tergolong rendah. Pertama, aspek apresiasi puisi. Pada aspek apresiasi ini, dari 23 mahasiswa diperoleh hasil hanya ada 1 mahasiswa yang mendapat nilai 88. Sebanyak 8 mahasiswa mendapatkan nilai antara 70-83 dan 14 mahasiswa mendapatkan nilai antara 50-69. Kendala yang terjadi masih rendahnya mahasiswa dalam mengakrabi karya puisi seperti memiliki literatur-literatur yang dimiliki, belum ada pengalaman menulis atau membaca puisi, dan merasa kesulitan dalam menelaah serta memahami karena sebelumnya belum memperoleh materi terkait puisi.

Kedua, aspek ekspresi puisi. Pada aspek ekspresi ini, dari 23 mahasiswa diperoleh hasil hanya ada 2 mahasiswa yang mendapatkan nilai 85. Sebanyak 5 mahasiswa mendapatkan nilai antara 73-84 dan 16 mahasiswa mendapatkan nilai antara 50-70. Permasalahan dalam tahap ini disebabkan mahasiswa masih rendah dalam menulis puisi dan merasa malu saat mengekspresikan dalam membaca puisi. Sikap yang ditunjukkan hanya sekadar membaca biasa tanpa melakukan teknik pembacaan puisi sesuai dengan jenis dan pemahaman dari tahap telaah. Kegiatan penyimak baca puisi melalui video juga telah dilakukan hanya saja sebagian besar mahasiswa masih merasa tidak percaya diri untuk tampil disaksikan secara langsung.

Ketiga, aspek produksi puisi. Pada aspek ekspresi ini, dari 23 mahasiswa diperoleh hasil 14 mahasiswa mendapatkan nilai antara 73-75, dan 9 mahasiswa mendapatkan nilai antara 50-69. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan pembacaan puisi pada mahasiswa masih rendah. Terjadinya penyimpangan wujud ekspresi, sikap rasa ketakutan dan khawatir berlebihan saat akan tampil serta pemahaman dalam tahap apresiasi yang belum baik. Oleh sebab itu, diperlukan alternatif mengatasi kendala tersebut melalui penerapan model pembelajaran audiovisual sinematitasi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan apresiasi pembacaan puisi mahasiswa.

Selanjutnya, terjadi perubahan setelah dilakukan penggunaan media audiovisual sinematisasi. Pertama, aspek apresiasi puisi diperoleh hasil sebanyak 15 mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 85-89. Sebanyak 8 mahasiswa mendapatkan nilai antara 75-88. Kedua, aspek ekspresi diperoleh hasil 16 mahasiswa yang mendapatkan nilai 86. Sebanyak 7 mahasiswa mendapatkan nilai antara 80-84. Ketiga, aspek produksi puisi diperoleh hasil 18 mahasiswa mendapatkan nilai antara 85-89, dan 7 mahasiswa mendapatkan nilai antara 79-84.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah diuraikan, terjadi peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Penerapan media audiovisual sinematisasi mampu meningkatkan kemampuan baca puisi mahasiswa. Mahasiswa yang tampil baca puisi dengan melalui rekaman mengalami peningkatan dalam menyajikan teknik baca, ekspresi, gerak, dan suara. Hal ini disebabkan, mahasiswa merasa lebih percaya diri dibandingkan tampil secara langsung. Selanjutnya, pengubahan penulisan puisi dengan melakukan observasi langsung menjadi salah satu pendekatan menyatakan apa yang mahasiswa ketahui dan pahami dengan realitanya. Selain itu, *setting* baca puisi juga disesuaikan dengan realita dalam puisi yang ditulis, sehingga penyimak akan ikut serta menelaah bersama pembaca dari puisi yang disampaikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan berikut ini.

1. Implementasi media audiovisual sinematisasi dalam pembelajaran pembacaan puisi perlu memperhatikan dan melakukan evaluasi dalam tahap apresiasi, ekspresi, dan produksi puisi. Media audiovisual sinematisasi yang disajikan agar mahasiswa dapat menggali imajinasinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk penulisan puisi lalu dibacakannya berbasis kearifan lokal.

2. Hasil prestasi belajar media audiovisual sinematisai mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca puisi. Pada aspek apresiasi ini, dari 23 mahasiswa diperoleh hasil 15 mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 85-89. Sebanyak 8 mahasiswa mendapatkan nilai antara 75-88. Pada aspek ekspresi ini, dari 23 mahasiswa diperoleh hasil 16 mahasiswa yang mendapatkan nilai 86. 7 mahasiswa mendapatkan nilai antara 80-84. Pada aspek produksi puisi ini, dari 23 mahasiswa diperoleh hasil 18 mahasiswa mendapatkan nilai antara 85-89 dan 7 mahasiswa mendapatkan nilai antara 79-84.

Daftar Pustaka

- Arsyad. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Astuti, Endang. 2011. *Pengembangan Media Audiovisual (VCD) Sinematisasi Puisi Sebagai Media Pengajaran Apresiasi Puisi Pada Siswa Sma Kelas X*.
- Doyin, Moh. 2008. *Seni Baca Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Irma, Cintya Nurika. 2018. Penerapan Model *Flipped Classroom* dengan Pendekatan *Higher Order Of ThinkingSkills (HOTS)* Pada Mata Kuliah Apresiasi Puisi di Universitas Peradaban. Prosiding Seminar Nasional Bahtera di Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Trilling, B. and Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Calif., Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.
- Wijayanti, Arfilia dan Qoriati Mushafanah. 2017. "Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berbasis Authentic Taskuntuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar". Jurnal *UPGRIS*, 75-85.